

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadirnya Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 memotivasi guru untuk senantiasa berusaha mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Hal ini secara jelas menunjukkan pentingnya siswa memiliki akhlak yang mulia atau dalam Islam biasa kita sebut dengan *akhlakul karimah*. Dengan demikian arah pendidikan di negeri kita bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akal, melainkan juga baik dalam budi pekertinya.

Di era modern sekarang ini, rawan terjadi kasus yang disebabkan oleh kenakalan remaja. Sering juga ditemukan efek dari kenakalan remaja tersebut berakibat seseorang kehilangan nyawanya. Seperti dalam artikel berita di *website* KPAI berikut.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, BAB II, Pasal 3, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Erlinda, mengatakan bahwa maraknya kasus kenakalan remaja yang terjadi saat ini, seperti tawuran pelajar dan *klitih* di Yogyakarta disebabkan oleh pola asuh otoriter dan lingkungan yang permisif. Sejumlah sekolah bahkan sudah ada yang menjadi langganan tawuran. Menurut Erlinda, untuk sekolah yang sudah menjadi langganan tawuran tersebut perlu ada tindakan khusus. Sekolah harus memberikan sanksi yang tegas kepada para pelajarnya. Hal itu dapat diawali dengan memberikan sosialisasi, edukasi, serta menyampaikan konsekuensi kenakalan remaja.²

Dalam artikel di atas, banyak kejadian kenakalan remaja yang sudah terjadi. Untuk menindak lanjuti hal tersebut, sekolah perlu mempunyai program untuk membina akhlak siswanya sehingga perilaku mereka dapat terkontrol. Karena dengan adanya pembinaan akhlak, pihak sekolah dapat mengawasi dan mengarahkan perilaku siswanya, sehingga memudahkan pihak sekolah untuk membentuk akhlak mulia dalam diri siswa mereka.

Kontribusi nyata dalam pembinaan akhlak mulia sudah diupayakan jauh-jauh hari oleh pesantren. Peranan penting tersebut hingga kini tetap eksis dan menjadi tujuan umum adanya pendidikan di pesantren. Walaupun seiring perkembangan zaman ada berbagai macam aspek pergeseran tujuan, namun sebagian garis besarnya tetap pendidikan di pesantren ingin berupaya menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan

² <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-rptra-tekan-angka-kenakalan-remaja/>, diunduh pada hari Senin, 28 Mei 2018 pukul 12.18 wib.

Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.³

Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW tentang pentingnya manusia berakhlak mulia, beliau menegaskan

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak.”

(HR. Ahmad)

Hadist tersebut di atas tak ubahnya merupakan himbauan nyata untuk mensinergikan antara tujuan pendidikan dengan pembinaan akhlak mulia siswa. Diharapkan dengan adanya sinergi tersebut akan melahirkan upaya makro yang maksimal dari berbagai elemen pendidikan untuk menciptakan situasi kondusif guna menjadi modal utama terciptanya generasi yang sesuai dengan *sunnah* beliau.

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang bercita-cita ingin menghasilkan profil lulusan yang mempunyai aqidah yang lurus, ibadah yang benar, dan berakhlak mulia, tentunya tidak ingin ketinggalan untuk ikut serta dalam upayanya memperbaiki dan menanamkan akhlak mulia kepada siswa-siswanya sebagai bekal mereka dikemudian hari. SMP IT Abu Bakar Yogyakarta tidak hanya hadir dalam bentuk program *fullday school* saja melainkan terdapat program *boarding school* yang sejak awal didirikan diharapkan menjadi program unggulan dari konsorsium yayasan Mulia (yayasan yang menaungi SMP IT Abu Bakar Yogyakarta). Secara khusus

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 57.

program *boarding school* diperuntukkan bagi siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang sekaligus ingin bermukim di sekolah (asrama). Selanjutnya istilah *boarding school* juga sering disebut Pondok Pesantren oleh walimurid dan masyarakat sekitar kompleks SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.⁴

Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta terdapat program yang dinamakan *ghurfatu al-ta'dib*. Program ini dijadikan sebagai model dalam membina akhlak santri (siswa) *boarding school* yang ditemukan melanggar peraturan pesantren. Sebagai model, pelaksanaan *ghurfatu al-ta'dib* memiliki SOP (standar operasional) yang dijadikan sebagai pola acuan dalam pelaksanaannya.⁵

Seringnya terjadi pelanggaran santri di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta menjadi alasan mengapa program ini perlu dan terus diadakan secara kontinu. Dengan kata lain, program pembinaan akhlak siswa *boarding school* melalui *ghurfatu al-ta'dib* yang diadakan setiap sepekan sekali pada hari jumat malam, yang dimulai setelah sholat maghrib sampai menjelang waktu sholat isya' merupakan program yang bertujuan untuk menertibkan siswa *boarding school* agar tetap pada peraturan-peraturan yang telah disepakati dan disosialisasikan sebelumnya.⁶

⁴ Hasil wawancara pra penelitian dengan ustadz Khafidz selaku musyrif pada Jumat, 5 Mei 2017 pukul 09.00 WIB di Masjid Abu Bakar.

⁵ Hasil wawancara pra penelitian dengan ust H. Sukardi selaku waka kepesantrenan pada sabtu, 6 mei 2017 pukul 18.00 WIB di Masjid Abu Bakar.

⁶ Hasil wawancara pra penelitian dengan ustadz Imam selaku musyrif yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program pembinaan *ghurfatul al-ta'dib* pada Jumat, 5 Mei 2017 pukul 11.00 WIB di Masjid Abu Bakar.

Tujuan utama diadakannya *ghurfatu al-ta'dib* adalah untuk membuat santri merasa jera dalam melakukan tindak pelanggaran aturan pesantren, tetapi tidak lantas sepenuhnya dapat memberikan efek jera tersebut kepada seluruh santri. Hal tersebut dibuktikan dengan masih ditemukannya beberapa santri yang setiap pekan disebut namanya untuk dibina kembali akhlaknya melalui *ghurfatu al-ta'dib* ini.⁷ Kenyataan seperti ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi ini, menelitinya guna memberikan penjelasan bagaimana Model Pembinaan Akhlak Siswa *Boarding School* melalui *Ghurfatu al-Ta'dib* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah tentang:

1. Apa ciri-ciri model pembinaan akhlak siswa *boarding school* melalui *ghurfatu al-ta'dib* yang dilakukan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembinaan akhlak siswa *boarding school* melalui *ghurfatu al-ta'dib* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk:

⁷ Hasil observasi dan dokumentasi pra penelitian pelaksanaan *ghurfatu al-ta'dib* pada Jumat, 10 Maret 2017 pukul 18.00 WIB di GOR SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

1. Mengungkapkan ciri-ciri model pembinaan akhlak siswa *boarding school* melalui *ghurfatu al-ta'dib* yang dilakukan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.
2. Mengungkapkan pelaksanaan model pembinaan akhlak siswa *boarding school* melalui *ghurfatu al-ta'dib* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Berkenaan dengan hasil penelitian ini, penulis berharap nantinya akan memberikan kegunaan:

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini akan menjadi kontribusi khasanah keilmuan yang dimungkinkan akan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya dan untuk menambah cakrawala pengetahuan yang memberikan penjelasan bagaimana model pembinaan akhlak siswa *boarding school* melalui *ghurfatu al-ta'dib* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh pihak sekolah dengan langkah-langkah praktis dalam membina akhlak siswa *boarding school* melalui *ghurfatu al-ta'dib*.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan beberapa yang dapat dijadikan sebagai tinjauan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Tesis karya Muhammad Yusri, dari program studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul “Pembinaan Akhlak Karimah di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang (Sebuah Kajian Manajemen)”. Kelebihan penelitian ini berhasil menjelaskan pentingnya pembinaan akhlak siswa melalui program-program yang telah dijalankan sekolah dan hal tersebut dipandang sebuah langkah yang efektif bagi kemajuan bangsa,⁸ namun penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu manajemen yang tentunya berbeda dengan pendekatan psikologi pendidikan yang akan menjadi pendekatan pada penelitian ini.

2. Tesis karya Maulidya Ulfah, dari program studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 yang berjudul “Model Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta”. Kelebihan penelitian ini berhasil menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui pola kehidupan islami yang dituangkan di dalam setiap program atau kegiatan, baik dalam bentuk pembinaan akhlak intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun pembinaan akhlak khusus.⁹ namun penelitian ini tidak menjelaskan bagaimana model pembinaan akhlak yang dapat digunakan untuk siswa *boarding school* atau siswa yang tinggal di asrama.

⁸ Muhammad Yusri, “Pembinaan Akhlak Karimah di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang (Sebuah Kajian Manajemen)”, *Tesis*, Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2009, hlm. VII.

⁹ Maulidya Ulfah, “Model Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta”, *Skripsi*, Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2010, hlm. 104.

3. Jurnal karya Ida Rahmawati, tahun 2012 yang berjudul “Pola Pembinaan Santri dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto”. Kelebihan penelitian ini berhasil menjelaskan berbagai upaya membangun akhlak santri melalui program-program yang telah disusun oleh pihak pondok pesantren,¹⁰ namun tidak dijelaskan mengenai model pembinaan akhlak melalui *ghurfatul al-ta’dib* seperti yang akan peneliti lakukan, sehingga dari aspek penelitian yang digunakan sangat berbeda.

Penelitian-penelitian di atas sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak yang dilihat pengaruhnya dari meneliti perilaku peserta didik, namun dari kesemua penelitian di atas hanya terfokus pada pembinaan akhlak saja dan membahas pembinaan akhlak melalui *ghurfatul al-ta’dib* yang merupakan fokus pada penelitian tesis ini. Posisi penulis dalam penelitian ini untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

F. Landasan Teori

1. Teori *Reward and Punishment*

Teori awal istilah *reward and punishment* merupakan satu rangkaian yang dihubungkan dengan pembahasan *reinforcement* yang diperkenalkan oleh Thorndike dalam observasinya tentang *trial and error* sebagai landasan utama *reinforcement* (dorongan, dukungan). Dengan

¹⁰ Ida Rahmawati, “Pola Pembinaan Santri dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto”, Dalam Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, No. 1 Vol. 1, 2013.

adanya *reinforcement* tingkah laku atau perbuatan individu semakin menguat, sebaliknya dengan absennya *reinforcement* tingkah laku tersebut semakin melemah.¹¹

Dalam kamus bahasa Inggris, *reward* diartikan sebagai ganjaran atau penghargaan.¹² Menurut M. Ngalim Purwanto, “*reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak-anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.”¹³

Menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan penghargaan, yaitu :¹⁴

- a. Disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
- b. Diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
- c. Penghargaan yang harus diterima anak hendaknya diberikan.
- d. Penghargaan harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai.
- e. Penghargaan harus diganti (bervariasi)
- f. Penghargaan hendaknya mudah dicapai.
- g. Penghargaan harus bersifat pribadi.

¹¹ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hal. 117.

¹² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 485.

¹³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Ramadja Karya, 1985), hal. 182.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Teknik Belajar yang Efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 163.

- h. Penghargaan sosial harus segera diberikan.
- i. Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat.
- j. Pada saat menyerahkan penghargaan hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima penghargaan tersebut.

Pemberian *reward* tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian *reward* merupakan satu hal yang bernilai positif. Armai Arief berpendapat pada implikasi pemberian *reward* yang bersifat negatif apabila pelaksanaan pemberian *reward* dipakai sebagai berikut : Pertama, menganggap kemampuannya lebih tinggi dari teman-temannya atau temannya dianggap lebih rendah; Kedua, dengan pemberian *reward* membutuhkan alat tertentu dan biaya.¹⁵

Setelah dibahas mengenai *reward*, yang selanjutnya adalah *punishment*. *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹⁶ Hukuman juga dapat diartikan pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan, karena seseorang tidak melakukan apa yang diharapkan. Pemberian hukuman akan membuat seseorang menjadi kapok dan tidak akan mengulangi yang serupa lagi.

Punishment tersebut dapat berupa ancaman, larangan, pengabaian dan pengisolasian, hukuman badan sebagai bentuk hukuman yang

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 128.

¹⁶ Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hal. 186.

diberikan pada seseorang karena kesalahan, pelanggaran hukum dan peraturan dalam perbaikan dan pembinaan umat manusia. Pemberian *punishment* akan membuat anak menjadi kapok (jera), artinya sebuah upaya dalam memberikan sanksi agar anak tidak akan melakukan kesalahan yang serupa lagi.¹⁷ Sekalipun setelah diberi ulasan agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, sebagian anak masih saja ada yang melakukan perbuatan yang dilarang.

Reward yang diberikan kepada pelajar bentuknya bermacam-macam. Secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan.¹⁸ Dalam memberikan reward, seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward*.

Adapun macam-macam *punishment* adalah sebagai berikut:

- a. *Punishment* preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Hal-hal yang termasuk dalam *punishment* preventif adalah : tata tertib, anjuran dan perintah, larangan, paksaan dan disiplin.¹⁹

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Teknik Belajar yang Efektif...*, hal. 182.

¹⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 159-161.

¹⁹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hal. 140-141.

b. *Punishment* represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Adapun yang termasuk dalam *punishment* represif adalah sebagai berikut :

- 1) Pemberitahuan kepada individu yang telah melakukan kesalahan karena ia belum tahu aturan yang harus dipatuhi.
- 2) Teguran, merupakan pemberitahuan kepada siswa tentang kesalahan yang telah dilakukan dan ia telah tahu aturan yang seharusnya dipatuhi.
- 3) Peringatan diberikan kepada siswa yang telah berulang kali melakukan kesalahan dan telah ditegur berulang kali.
- 4) Hukuman, diberikan kepada seseorang yang tetap melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan berkali-kali.²⁰

2. Model Pembinaan Akhlak

Model memiliki pengertian sebagai pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.²¹ Model diartikan sebagai pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.²² Model juga bisa

²⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hal. 142.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 751.

²² Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 589.

diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.²³

Selanjutnya berkaitan dengan pengertian pembinaan, secara bahasa pembinaan diartikan sebagai suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁴ Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.²⁵

Proses pembinaan dapat ditemukan di dalam dunia pendidikan. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan secara esensial mengandung pembinaan (pembinaan kepribadian), pengembangan (pengembangan kemampuan-kemampuan atau potensi-potensi yang perlu dikembangkan), peningkatan (misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu tentang dirinya) serta tujuan ke arah mana siswa akan diharapkan dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin.²⁶

Model pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Model pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Model pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau

²³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 175.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 152.

²⁵ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm. 30.

²⁶ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna. Menurut Ibnu Maskawaih di dalam bukunya Sudarsono berpendapat bahwa pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.²⁷

Model pembinaan juga merupakan suatu untuk menjalankan peran orang tua, cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa model pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun perilaku. Terdapat beberapa jenis model pembinaan akhlak, yaitu:

1) Model Pembinaan yang Otoriter

²⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 148.

Otoriter itu sendiri berarti sewenang-wenang. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan yang sakleharus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak.²⁸ Orangtua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan kericuhan di dalam rumah.

Adapun ciri-ciri model pembinaan yang otoriter adalah sebagai berikut :²⁹

- 1) Memperlakukan anaknya dengan tegas.
- 2) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orangtua
- 3) Kurang memiliki kasih sayang
- 4) Kurang simpatik

²⁸ Goode, W. J, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

²⁹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 23.

5) Mudah menyalahkan segala aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dengan cara otoriter ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam anak menjadikan anak patuh dihadapan orang tua, tetapi di belakangnya ia memperlihatkan reaksi-reaksi, misalnya menentang atau melawan, bisa ditampilkan dalam bentuk tingkah laku yang melanggar norma-norma dan menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya, lingkungan rumah, sekolah maupun pergaulannya.

2) Model Pembinaan yang Permisif

Dalam pola pembinaan ini adalah sebuah gaya pengasuhan ketika orangtua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi menempatkan beberapa tuntutan suatu control atas mereka. Orangtua seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan untuk mendapatkan keinginan mereka. Beberapa orangtua sengaja membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya kombinasi dari keterlibatan hangat dan beberapa Batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak yang orangtuanya permisif

jarang belajar untuk menghormati orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka.³⁰

Adapun ciri-ciri model pembinaan yang otoriter adalah sebagai berikut :³¹

- 1) Orangtua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin
 - 2) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggungjawab
 - 3) Anakdiberi hak yang sama dengan orang dewasa dan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri
 - 4) Orangtua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengatur diri sendiri dan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri
 - 5) Orangtua kurang peduli pada anak.
- 3) Model Pembinaan yang Demokratis

Model pembinaan dimana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Model ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.

³⁰ John W Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 103.

³¹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting...*, hlm.48-49.

Adapun ciri-ciri pola demokratis adalah sebagai berikut :³²

- 1) Hak dan kewajiban antara anak dan orangtua diberikan secara seimbang
- 2) Saling melengkapi satu sama lain, orangtua yang menerima dan melibatkan anak dan mengambil keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan keluarga
- 3) Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan dan komunikasi dua arah
- 4) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orangtua kepada anak
- 5) Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.

Jadi, dapat disimpulkan, bahwa model pembinaan demokratis adalah model pendidikan, dimana anak diberi kebebasan dan kesempatan luas dalam mendiskusikan segala permasalahannya dengan orang tua, dan orang tua mendengarkan, memberi tanggapan, pandangan serta menghargai pendapat anak, keputusan dari orang tua selalu dipertimbangkan dengan anak-

³² *Ibid*, hlm. 46-47.

anaknyanya. Namun orang tua tetap menentukan dalam segala pengambil keputusan.

Jika pembinaan dijadikan sebagai model, maka hal tersebut dapat diartikan sebagai visualisasi atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan sebuah proses membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan siswa ke arah sikap dan perilaku yang lebih baik. Pembinaan dapat dilakukan baik di dalam pendidikan formal maupun non formal. Pada penelitian ini, model pembinaan merujuk kepada model pembinaan *Ghurfatu al-Ta'dib*.

3. Akhlak

a. Pengertian akhlak

Adapun pengertian akhlak, menurut pendekatan etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk *mufradnya khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat³³. Dalam bahasa Indonesia, akhlak sering diartikan sebagai perilaku, moral dan susila.³⁴ Dengan demikian kata akhlak secara kebahasaan berarti merujuk kepada tingkah laku, budi pekerti, moral, adat kebiasaan atau perangai yang dimiliki oleh seseorang.

Selanjutnya untuk menjelaskan akhlak dari segi istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Maskawaih yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak

³³ HA. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995), hlm. 11.

³⁴ M. solihin dan Rasihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 20.

berpendapat bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sementara itu menurut Imam Al-Ghazali dalam karyanya yang terkenal *Ihya' u Ulumuddin* diartikan bahwa akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak membutuhkan pikiran (lebih dahulu). Sedangkan menurut Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak.³⁵

Makna kehendak di atas, diperjelas lagi oleh Ahmad Amin bahwa kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar inilah yang kemudian bernama akhlak.³⁶ Selanjutnya jika akhlak dikaitkan dengan pembinaan, menurut Ibnu Maskawaih di dalam bukunya Sudarsono berpendapat bahwa pembinaan akhlak

³⁵ Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hlm. 4.

³⁶ *Ibid...*, hlm. 5.

dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.³⁷

Diskusi mengenai akhlak tidak akan terlepas dari perilaku atau perbuatan manusia, tetapi dalam pemahamannya tidak semua perilaku atau perbuatan manusia itu dapat dikategorikan sebagai akhlak. Terdapat tiga hal yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan akhlak maupun yang tidak termasuk perbuatan akhlak, yakni:

- 1) Perbuatan yang dikehendaki atau disadari, pada waktu seseorang berbuat dan disengaja. Jelas, perbuatan ini adalah perbuatan akhlak, bisa baik atau buruk, tergantung kepada sifat perbuatannya.
- 2) Perbuatan yang dilakukan tidak dikehendaki, sadar atau tidak sadar di waktu seseorang itu berbuat, tapi perbuatan itu di luar kemampuannya dan ia tidak bisa mencegahnya. Perbuatan demikian bukan perbuatan akhlak.
- 3) Perbuatan yang samar-samar, tengah-tengah, *mutasyabihat*. Perbuatan-perbuatan yang termasuk samar-samar, seperti lupa, khilaf, dipaksa, perbuatan yang dilakukan di waktu tidur dan sebagainya. Terhadap perbuatan-perbuatan tersebut ada hadis-

³⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 148.

hadis Rasul yang menerangkan bahwa semua perbuatan yang telah disebutkan tadi bukan termasuk perbuatan akhlak.³⁸

Dalam pembahasan tentang akhlak sering muncul beberapa istilah yang bersinonim dengan akhlak, yakni istilah etika dan moral. Namun, jika dikaji lebih mendalam, maka sebenarnya antara hal tersebut mempunyai segi-segi perbedaan. Pada etika dan moral yang membedakan adalah tolok ukurnya. Jika dalam etika untuk menentukan nilai perbuatan manusia (baik atau buruk) dengan tolok ukur akal pikiran, maka pembahasan moral tolok ukurnya adalah norma-norma yang hidup di dalam masyarakat, yang dapat berupa adat istiadat, agama dan aturan-aturan tertentu. Sedangkan dalam akhlak (dalam hal ini adalah akhlak Islam) merupakan seperangkat nilai untuk menentukan baik dan buruk tolok ukurnya adalah al-Quran dan as-Sunnah.³⁹

b. Ruang lingkup akhlak

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/Islami), mencakup berbagai aspek yang dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak

³⁸ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), hlm. 29.

³⁹ Alwan Khoiri, dkk., *Akhlak / Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005), hlm. 16

bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut.⁴⁰

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.⁴¹ Implementasi dari akhlak terhadap Allah adalah bentuk penghambaan manusia terhadap-Nya yang berupa ibadah. Hal ini menjadi keharusan bagi manusia untuk senantiasa menyembah Allah karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia, Allah-lah yang juga telah memberikan perlengkapan kepada manusia berupa panca indera, menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup sang makhluk dan Allah lah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi yang di beri tugas untuk mengelola segala yang ada di bumi tanpa harus mengeksploitasinya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah, manusia juga memiliki akhlak terhadap sesama manusia sebagai penyeimbang kelangsungan hidup di muka bumi ini. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti mencuri, berzina, membunuh, menyakiti badan,

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf ...*, hlm. 149-150.

⁴¹ *Ibid...*, hlm. 147.

melainkan juga sampai kepada menyakiti hati manusia lain. Akhlak atau sikap seseorang terhadap sesama manusia yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a) Menghormati perasaan manusia lain
 - b) Memberi salam dan menjawab salam
 - c) Pandai berterimakasih
 - d) Memenuhi janji
 - e) Tidak boleh mengejek
 - f) Jangan mencari-cari kesalahan
 - g) Jangan menawar sesuatu yang sudah ditawarkan orang lain.⁴²
- 3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan

⁴² Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Da'wah, 1994), hlm. 155.

penciptaannya.⁴³ Dari situlah Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya dan menjaga keseimbangan hidup.

c. Macam-macam akhlak

Secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu; (1) Akhlak *Mahmudah* yang diartikan sebagai akhlak terpuji atau mulia; (2) Akhlak *Madzmumah* yang diartikan sebagai akhlak tercela atau buruk.

Adapun indikator utama dari akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW yang termuat dalam Al-Quran dan As-Sunah
- 2) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat
- 3) Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia
- 4) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syari'at Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan dan harta kekayaan.

Sedangkan indikator perbuatan yang buruk atau akhlak tercela adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan

- 2) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat
- 3) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan dan harta kekayaan
- 4) Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian
- 5) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan
- 6) Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan dan dendam yang tidak berkesudahan⁴⁴

4. Langkah-langkah pembinaan akhlak

Manusia dalam mewujudkan pengabdianya kepada Allah berusaha untuk senantiasa bersih atau suci dari segala dosa-dosa yang melakat dalam dirinya. Upaya-upaya tersebut sudah banyak dilakukan oleh mereka yang ingin dekat dengan Allah swt. Salah satunya adalah pembinaan akhlak yang dalam pembahasan ini lebih ditekankan pada pembinaan melalui *Tarbiyah Dzatiyah* (pembinaan terhadap diri sendiri) dan *Tazkiyah an-Nafs* (pembersihan jiwa dari penyakit hati). Disinilah para ahli perjalanan kepada Allah mengambil langkah pendekatan diri pada Tuhannya dengan cara *musyarahah*, *muroqobah*, *muhasabah*, *mu'aqobah*, *mujahadah*, dan *mu'tabah*, dimana cara seperti ini sebagai salah satu sarana *tazkiyatun nafs*.⁴⁵

⁴⁴ Abdul Hamid, dkk, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 206

⁴⁵ Alwan Khoiri, dkk., *Akhlak / Tasawuf...*, hlm. 161-174.

Seperti yang telah disebutkan di atas, ada beberapa tahapan manusia dalam mempersiapkan diri untuk *bertazkiyah*. Tahapan tersebut yang nantinya dapat menjadi *safety net* (jaring pengaman) bagi manusia untuk selamat dari keterpurukan dan kehancuran di akhirat nanti. Adapun tahapan tersebut terbagi dalam enam *maqam* (tingkatan), yakni sebagai berikut.⁴⁶

a. *Musyarathah* (Penetapan syarat)

Penetapan syarat adalah permulaan seseorang melakukan suatu kegiatan. Sebagai contoh tuntutan orang-orang yang terlihat dalam kongsi perdagangan, ketika melakukan perhitungan, adalah selamatkan keuntungan. Demikian pula akal, ia merupakan pedagang di jalan akhirat. Apa yang menjadi tuntutan dan keuntungan tidak lain adalah *tazkiyatun nafs* karena dengan itulah keberuntungannya.

b. *Muraqabah* (Pengawasan)

Tahapan ini adalah upaya untuk menghadirkan kesadaran adanya *muraqabatulloh* (pengawasan Allah). Istilah ini diterapkan pada konsentrasi penuh waspada, dengan segenap jiwa, pikiran dan imajinasi, serta pemeriksaan yang dengannya sang hamba mengawasi dirinya sendiri dengan cermat. Dengan kata lain *muraqabah* adalah upaya diri untuk senantiasa merasa terawasi oleh Allah. Jadi upaya

⁴⁶ *Ibid...*, hlm. 162-174.

untuk menghadirkan *muraqabatullah* dalam diri adalah dengan jalan mewaspada dan mengawasi diri sendiri.

c. *Muhasabah* (Introspeksi)

Muhasabah adalah menganalisa terus menerus atas hati berikut keadaannya yang selalu berubah. *Muhasabah* juga berarti usaha seorang muslim untuk menghitung, mengkalkulasi diri seberapa banyak dosa yang telah dilakukan dan mana-mana saja kebaikan yang belum dilakukannya. Jadi *muhasabah* dapat disimpulkan sebagai suatu upaya untuk selalu menghadirkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dikerjakannya tengah dihisab, dicatat oleh malaikat Raqib dan Atid, sehingga ia pun berusaha aktif menghisab dirinya terlebih dahulu agar dapat bergegas memperbaiki diri.

d. *Mu'aqabah* (Menghukum diri atas segala kekurangan)

Selain sadar akan pengawasan dan sibuk mengkalkulasi diri, maka kita dirasa perlu untuk bisa meneladani para sahabat dan *salafusshaleh* dalam meng'*iqab* (menghukum atau menjatuhkan sanksi atas diri mereka sendiri). Bila Umar r.a terkenal dengan ucapan, "Hisablah dirimu sebelum kelak engkau dihisab", maka *mu'aqabah* dianalogikan dengan ucapan tersebut yakni "*Iqab*-lah dirimu sebelum kelak engkau di*iqab*."

e. *Mujahadah* (Bersungguh-sungguh)

Mujahadah adalah upaya keras untuk bersungguh-sungguh melaksanakan ibadah kepada Allah, menjauhi segala yang dilarang Allah dan mengerjakan apa saja yang telah diperintahkan-Nya. Dengan demikian, jika manusia bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas yang diniatkannya untuk ibadah, maka ia akan dimudahkan (terasa ringan) dalam melaksanakan aktivitas tersebut.

f. *Mu'atabah* (Mencela diri)

Terakhir dalam tingkatan ini adalah *mu'atabah* yang mengandung arti perlunya monitoring, mengontrol dan mengevaluasi sejauh mana proses-proses tersebut seperti *mu'ahadah* dan seterusnya berjalan dengan baik. Dalam melakukan *mu'atabah* adalah dengan cara mengetahui terlebih dahulu bahwa musuh bebuyutan dalam diri manusia adalah nafsu yang ada di dalam dirinya. Setelah itu manusia dituntut untuk bisa berpikir mendalam bagaimana dirinya merespon nafsu tersebut yang tentunya tidak mengakibatkan dosa dan merugikan pada dirinya. Dengan demikian dapat dicermati bahwa konsep *boarding school* adalah suatu lembaga pendidikan yang mengkombinasikan antara sekolah, asrama dan pembelajaran agama.

5. *Boarding School*

Secara bahasa, *boarding school* merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris. *Boarding* dapat diartikan sebagai papan, rumah

indekost, asrama, sedangkan *school* seperti yang kita tahu kata ini mempunyai arti sekolah.⁴⁷ Lantas kemudian istilah ini diserap ke dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan arti sekolah berasrama. Bagi sekolah yang mempunyai sistem *boarding*, keberadaan asrama sangat penting karena ini merupakan tempat tinggal sekaligus menjadi tempat belajar bagi siswa. Tidak hanya itu, dalam sistem ini siswa akan mendapatkan konselor yang mempunyai tugas untuk membantu siswa dalam mengatasi segala problem (baik akademik maupun non akademik) yang ditemuinya selama di asrama. Sehingga proses pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya mentransfer ilmu semata tetapi juga mentransfer moral dan akhlak lewat pembiasaan-pembiasaan aktivitas di asrama.

Selanjutnya, Maksudin mengartikan *boarding school* sebagai sistem yang menggabungkan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.⁴⁸ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *boarding school* merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan antara sekolah, asrama dan pembelajaran agama.

Secara historis, sistem *boarding school* (sekolah/pondok) sejatinya sudah sejak dulu diterapkan di Indonesia dengan sebutan pesantren.⁴⁹ Hal

⁴⁷ John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 72.

⁴⁸ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School*, (Yogyakarta: UNY Press, 2010), hlm. 15.

⁴⁹ Lailaatul Faizah, "Kolaborasi Pendidikan Formal dan Boarding School" dalam <http://lailafaizah.blogspot.com/2012/07/kolaborasi-pendidikan-formal-dan.html>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2018.

ini dapat diperkuat dari definisi pesantren yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau murid-murid mengaji.⁵⁰ Definisi tersebut relatif sama dengan definisi *boarding school* menurut Maksudin yang mengombinasikan antara sekolah, asrama (tempat tinggal siswa) dan pembelajaran agama. Dengan demikian antara pondok dan *boarding school* sejatinya memiliki kedekatan makna, hanya memang istilah pertama merupakan istilah dalam Bahasa Indonesia dan yang kedua merupakan istilah dalam Bahasa Inggris.

Dari kedekatan makna tersebut dapat dipahami bahwa ketika sistem *boarding school* digunakan dalam ranah pendidikan umum berbasis Islam, maka sejatinya yang dimaksud dengan *boarding school* itu adalah sistem ke-pesantrenan. Karena merupakan sistem ke-pesantrenan, maka seluruh kegiatan dan aktivitas yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan pesantren pada umumnya walaupun disadari bahwa terdapat beberapa hal mengalami beberapa modifikasi dan elaborasi berdasarkan status lembaga pendidikannya yang umum. Hal ini dapat dikuatkan juga dengan beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli atau pakar pendidikan. Jadi bisa dikatakan bahwa sistem *boarding school* dapat dikategorikan sebagai sistem pesantren. Hal ini dikarenakan sistem *boarding school* merupakan hasil perjumpaan antara sekolah umum dengan pesantren dan sekaligus rangkaian akhir dari trend atau model

⁵⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hlm, 878.

pendidikan islam saat ini. Karena merupakan sistem pesantren, maka dalam penjelasan berikutnya sistem *boarding school* diidentikkan dengan sistem kepesantrenan.

Selanjutnya, setiap jenis sekolah pasti memiliki karektersitik masing-masing, begitu pula dengan jenis sekolah dengan sistem *boarding school*. Sekolah dengan sistem *boarding school* memiliki karakteristik yang membedakan dirinya dengan sekolah pada umumnya. Karakteristik tersebut terletak pada perangkat-perangkat tertentu yang digunakan dalam sistem ini. Jika sistem *boarding school* disebut sebagai perpaduan antara sistem sekolah umum dan sistem pesantren,⁵¹ maka perangkat yang harus ada di dalam lembaga pendidikan sistem *boarding school* agar kegiatan-kegiatannya dapat berjalan adalah sebagai berikut:

a. Asrama

Asrama jika dalam pesantren-pesantren klasik biasa disebut dengan pondok. Namun di sekolah umum menerapkan sistem *boarding school* asrama tetap dikenal sebagai asrama yang diartikan sebagai tempat tinggal siswa *boarding school*. Letak asrama siswa pada umumnya berada di lingkungan komplek sekolah yang terdiri dari rumah tempat tinggal pembina asrama, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan *boarding school* lainnya.

⁵¹ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School...*, hlm. 20.

Terdapat kelebihan yang dapat diambil dari sistem berasrama, yaitu siswa dapat berkonsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model berasrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian siswa baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan siswa lainnya. Pelajaran yg diperoleh di sekolah dapat sekaligus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Dalam lingkungan asrama ini para siswa tidak hanya *having* tetapi *being* terhadap ilmu.⁵²

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa asrama merupakan tempat yang baik dalam rangka mendidik siswa. Mendidik dalam lingkungan asrama akan lebih mudah sebab siswa sudah dikondisikan dengan berbagai aturan yang berlaku. Selain itu, di asrama para siswa juga dapat mempraktekkan semua ilmu dan pengetahuan yang didapatkannya baik dari sekolah maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan sistem *boarding school* atau sekolah berasrama tidak hanya transfer ilmu semata melainkan juga transfer nilai serta transfer keteladanan dari pembina-pembina yang ada di asrama.

b. *Mudir* (direktur asrama)

Dalam pesantren kepemimpinan pada umumnya bersifat terpusat berada pada kyai. Peran kyai menurut Nurcholis Madjid tidak hanya sebagai kepemimpinan tunggal dalam pesantren melainkan juga dianggap

⁵² Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2005), hlm. 32.

sebagai orang yang memiliki kekuatan ghaib/mistis.⁵³ Berbeda dengan pesantren pada umumnya, dalam sistem *boarding school* kepemimpinan dipusatkan kepada seorang *mudir* atau yang dikenal sebagai direktur asrama. Seorang *mudir* bertugas sebagai kepala pembina asrama atau sebagai jabatan tertinggi dalam sistem *boarding school*. Peran seorang *mudir* sangat penting dalam rangka melakukan konsolidasi dengan seluruh pembina asrama serta ustadz/ustadzah sehingga segala kegiatan *boarding school* dapat berjalan dengan baik.

c. Santri/Siswa Boarding School

Berbeda dengan pesantren secara utuh yang memiliki siswa (santri) terdiri dari dua jenis yaitu santri mukim dan santri kalong.⁵⁴ Sistem *boarding school* pada umumnya diikuti oleh siswa-siswa yang sejak awal memiliki komitmen untuk mengikuti program tersebut (mukim). Setiap siswa di lingkungan asrama berkewajiban mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan oleh pengelola. Untuk menunjang berjalannya program *boarding school*, maka seluruh kebutuhan siswa, seperti makan, minum, mandi, belajar dan lainnya akan disediakan oleh pihak pengelola program tersebut. Siswa dalam sistem ini hanya diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai tugas utama sebagai siswa serta

⁵³ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 22.

⁵⁴ Saiful Akhyar, *Konseling Islam: Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 170.

mengikuti kegiatan-kegiatan dalam sistem *boarding school* sebagai tambahan untuk memperkuat dalam hal agama dan akhlak mereka.

d. Masjid

Masjid merupakan simbol yang tak terpisahkan dari sekolah dengan ciri khas Islam yang menerapkan sistem *boarding school*. Masjid tidak hanya untuk tempat praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran selama kegiatan *boarding school* berlangsung. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan pada dasarnya merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang dipraktikkan oleh Nabi SAW.⁵⁵ Artinya telah terjadi proses berkesinambungan antara fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dengan berbagai kegiatan atau aktivitas umat. Sehingga dapat diketahui bahwa masjid masih memiliki fungsi yang sangat penting khususnya bagi lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school*. Masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan siswa ketika malam hari, selain itu masjid juga berfungsi memudahkan siswa melaksanakan berbagai rangkaian kegiatan ibadah siswa.

e. Buku-buku rujukan⁵⁶

Setiap lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school* tentu memiliki buku-buku tertentu yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran. Buku-buku tersebut pada umumnya adalah buku Bahasa

⁵⁵ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global...*, hlm. 33.

⁵⁶ MS. Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengurung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, (Jakarta: Barne Pustaka, 2010), hlm. 50-51.

Arab atau terjemahan yang dalam pesantren biasa disebut kitab kuning. Selain sebagai bahan ajar dalam pembelajaran *boarding school*, buku-buku rujukan juga dimasukan untuk menambah wawasan khususnya terkait khasanah Islam (*tsaqofah Islamiyah*) kepada para siswa. Hal ini agaknya disadari dari kata Islam (Islam Terpadu) yang ada dalam lembaga yang menerapkan sistem *boarding school* dan sebagai bentuk implementasinya dilakukan dengan cara mempelajari kitab-kitab sebagai khasanah keilmuan Islam klasik.

Buku-buku rujukan tersebut pada umumnya tidak hanya kitab yang mempelajari dasar bahasa arab (sebagai sarana utk memahami isi dari alquran dan sunah), namun juga kitab-kitab fiqh, akidah, ahlak sebagai bekal para siswa setelah mengikuti program *boarding school* atau kepesantrenan di masyarakat nanti. Dengan demikian maka fungsi *boarding school* dalam menanamkan nilai-nilai islam akan selalu terjaga.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang telah dilakukan dengan berada langsung pada obyeknya, terutama dalam usaha untuk mengumpulkan data dan berbagai informasi.⁵⁷ Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah

⁵⁷ Hadari Nawawi & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 24.

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁸

Penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengeksplorasi dan memahami model pembinaan akhlak siswa *boarding school* melalui *ghurfatu al-ta'dib* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dideskripsikan melalui kata-kata yang tertulis dan bukan menggunakan angka-angka uji statistik. Penelitian yang dilakukan berusaha untuk memahami kontribusi model pembinaan akhlak siswa *boarding school* melalui *ghurfatu al-ta'dib* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu pendekatan Psikologi Pendidikan. Pendekatan ini digunakan karena psikologi pendidikan merupakan sebuah disiplin ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari, meneliti dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan yang meliputi tingkah laku belajar, tingkah laku mengajar dan tingkah laku belajar-mengajar (interaksi antara peserta didik dan pendidik).⁵⁹

Dengan menggunakan pendekatan ini ditemukan 3 hal yaitu: *Pertama*, tentang tingkah laku atau akhlak siswa. *Kedua*, tentang tingkah

⁵⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 140.

⁵⁹ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2011), hlm. 23.

laku pendidik dalam membina siswanya. *Ketiga* adalah kegiatan *ghurfatul al-ta'dib* dalam membina akhlak siswa *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang bisa menjadi sumber dalam memberikan informasi atau data penelitian⁶⁰ Dalam penelitian ini pertimbangan-pertimbangan tersebut didasarkan kepada tujuan penelitian yakni ingin mencari informasi mengenai model pembinaan akhlak siswa *boarding school* melalui *ghurfatu al-ta'dib* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Maka subyek dari penelitian ini adalah seorang Kepala Sekolah/Wakil SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, musyrif (ustadz/pembina asrama) *Boarding School* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, eksekutor *ghurfatu al-ta'dib* dari level 1 sampai level 4, siswa *boarding school* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Dalam mendapatkan informasi tersebut dilakukan proses wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Menurut Burhan Bungin, observasi atau bisa juga disebut dengan pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan

⁶⁰ Husain Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1996), hlm. 24.

untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁶¹ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data akurat tentang model pembinaan akhlak siswa *boarding school* melalui *ghurfatu al-ta'dib* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang menyangkut bentuk-bentuk pembinaan, materi, strategi, evaluasi serta analisis mendalam dan mengamati kondisi fisik dan non fisik yang berupa gedung, sarana dan prasarana penunjang pembinaan akhlak siswa *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

b. Metode wawancara (*interview*)

Menurut Esterberg sebagaimana dikutip oleh Sugiono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶² Data yang diperoleh adalah informasi yang berkaitan dengan model pembinaan akhlak siswa *boarding school* melalui *ghurfatu al-ta'dib* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dan bagaimana hasil dari pembinaan akhlak melalui *ghurfatul al-ta'dib* di tempat ini. Adapun yang diwawancarai adalah pembina asrama, musyrif dan beberapa siswa kelas VII, VIII dan IX.

⁶¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Social Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 115.

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 317.

c. Metode dokumentasi

Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, digunakan metode dokumentasi. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.⁶³

Metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian, profil pesantren, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan pendidik, santri, karyawan, sarana dan prasarana serta dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan pembinaan akhlak.

5. Triangulasi

Menurut Sugiono, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁶⁴

Adapun langkah yang digunakan dalam triangulasi sumber ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 135.

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, hlm. 330.

mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dari sumber yang sama namun dengan waktu dan situasi yang berbeda. Seperti halnya dokumentasi penelitian yang ada pada catatan pelanggaran santri, dengan menggunakan metode dokumentasi dapat melihat dengan baik apa yang ada di dalam alur penelitiannya. Dokumentasi yang sudah didapat dari catatan tersebut kemudian dibuktikan dengan observasi pada saat pelaksanaan pembinaan akhlak melalui *ghurfatul al-ta'dib* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Kemudian diperkuat dengan wawancara tentang pembinaan yang sudah dilakukan. Dari metode-metode penelitian tersebut yang digunakan, maka akan diperoleh data penelitian yang valid.

6. Analisis Data

Data diperoleh dari beberapa metode penelitian kemudian dilakukan tahapan menyeleksi dan penyusunan data. Agar data tersebut memiliki makna, kemudian diolah dan dianalisis agar dapat menemukan hal yang penting dan apa yang bisa dipelajari. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan data-data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian.

Untuk menganalisis data deskriptif kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yaitu pembahasan yang diawali dari suatu peristiwa atau keadaan khusus kemudian ditarik kesimpulan yang

bersifat umum. Dalam penelitian ini meliputi pengamatan tentang fenomena-fenomena yang tampak dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa *boarding school*, tingkah laku sebelum dan setelah dibina, tingkah laku musyrif saat membina, serta berbagai interaksi antara musyrif dengan siswa *boarding school*.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data ialah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini yang pertama dengan dokumentasi yang bertujuan melakukan pengecekan awal penelitian. Dokumen yang didapatkan untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian, profil sekolah, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan musyrif, siswa *boarding school*, karyawan, sarana dan prasarana, informasi tentang pembinaan akhlak melalui *ghurfatul al-ta'dib* serta dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Metode observasi bertujuan untuk kroscek data yang diperoleh, seperti observasi pembelajaran, lingkungan dan keadaan sekolah. Metode wawancara bertujuan untuk memastikan kebenaran data, valid atau tidaknya data yang diperoleh dari data sebelumnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.⁶⁵ Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Cara mereduksi data dalam penelitian ini adalah mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan seperti komputer dan *notebook*.

c. Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk mempermudah terhadap pemahaman apa yang terjadi di lapangan dan perencanaan kerja selanjutnya. Penyajian data dibatasi sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Oleh karena itu, semua data yang ada di lapangan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi tentang model pembinaan akhlak siswa *boarding school* melalui

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, hlm. 338.

ghurfatu al-ta'dib di Pondok Pesantren Putra SMP IT Abu Bakar Yogyakarta secara jelas dan mendalam. Cara penyajian data dalam penelitian ini adalah data disajikan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang naratif. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan

Menarik suatu kesimpulan berarti membuat kesimpulan dari data-data penelitian, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang pasti. Dalam penelitian ini menggunakan data-data yang diperoleh dari hasil observasi partisipatif, wawancara tak terstruktur dan dokumentasi. Adapun data yang dikumpulkan meliputi data tentang tingkah laku atau akhlak siswa *boarding school*, tingkah laku mendidik musyrif, serta interaksi lain antara musyrif dengan santri yang menimbulkan dampak bagi hasil penelitian ini.

Hasil kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, sehingga pada kesimpulan penelitian ini menjawab permasalahan tentang bagaimana model pembinaan akhlak siswa *boarding school* melalui *ghurfatu al-ta'dib* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Cara penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu bermakna,

mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif maupun hipotesis atau teori.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan tesis ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-

kesatuan. Pada tesis ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I tesis ini berisi gambaran umum penulisan tesis, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, triangulasi, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, yang meliputi letak geografis, sejarah singkat, tujuan berdirinya, struktur organisasi, keadaan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, karyawan, serta kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren tersebut.

Bab III merupakan inti dari penelitian ini. Berisi pembahasan tentang model pembinaan akhlak siswa *boarding school* melalui *ghurfatu al-ta'dib* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dan juga membahas berbagai bentuk pembinaan akhlak di pesantren tersebut

Adapun bagian terakhir dari tesis ini adalah bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kemudian akan ditampilkan daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan guna menjawab rumusan masalah. Adapun kesimpulan dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Empat hal yang menjadi ciri-ciri utama model pembinaan akhlak santri melalui *ghurfatu al-ta'dib* yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Ciri-ciri tersebut adalah; (1) adanya level sesuai dengan tingkat pelanggaran siswa; (2) Adanya hukuman yang disesuaikan dengan level pelanggaran santri; (3) adanya nasihat setelah hukuman fisik dilakukan; dan (4) adanya eksekutor di setiap levelnya. Sedangkan corak otoriter terlihat dari adanya hukuman yang disesuaikan dengan level pelanggaran santri.
2. Pembinaan akhlak *ghurfatu al-ta'dib* dilakukan melalui 6 langkah yaitu; (1) penetapan tujuan; (2) adanya pengawasan dari *musyrif/ah*; (3) pemanggilan nama santri-santri yang melanggar; (4) pemberian hukuman dan nasihat; (5) pemberian poin; dan (6) pembuatan surat pernyataan oleh santri. Pada langkah pertama dan kedua itu merupakan langkah pada tahap pra pelaksanaan *ghurfatu al-ta'dib*. Sedangkan, pada langkah ketiga dan keempat itu merupakan tahapan pada pelaksanaan program *ghurfatu al-ta'dib*. Lalu,

langkah kelima dan keenam ini merupakan langkah pada tahap pasca pelaksanaan *ghurfatu al-ta'dib* dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dari simpulan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan mengenai model pembinaan akhlak siswa *boarding school* melalui *ghurfatu al-ta'dib* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Para *musyrif/ah* sebaiknya menghindari pemakaian *gadget* saat bertugas sebagai pengawas siswa di masjid. Karena hal tersebut akan dianggap siswa sebagai aktivitas yang tidak pada tempatnya. Sehingga dengan begitu *msuyrif/ah* akan lebih fokus dalam mengawasi siswa.
2. Bagi para eksekutor *ghurfatu al-ta'dib*, diharapkan untuk bisa menggunakan dalil-dalil al-Quran dan as-Sunnah dalam setiap pelaksanaan *ghurfatu al-ta'dib*. Hal tersebut akan membuat siswa lebih memahami dan menilai perbuatannya dari sisi agama. Sehingga akan muncul kesadaran dalam diri mereka yang utuh, tidak hanya disebabkan penilaian sosial semata tetapi juga penilaian dari sisi agamanya.
3. Untuk penanggung jawab *ghurfatu al-ta'dib*, diharapkan bisa lebih teliti dalam merekapitulasi data siswa yang masuk dalam pembinaan ini. Dikarenakan terdapat beberapa siswa yang dirinya tidak mengikuti pelaksanaan *ghurfatu al-ta'dib*, tetapi tidak ada tindak lanjut dari pihak yang berwenang. Hal tersebut jika tidak segera ditangani, jelas akan berdampak

kepada kurangnya fungsi diadakannya *ghurfatu al-ta'dib* di mata siswa *boarding school*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, dkk, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Seri Media Da'wah, 1994.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Alwan Khoiri, dkk., *Akhlak / Tasawuf*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005.
- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2005.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Social Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- HA. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1995.
- Hadari Nawawi & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jember: STAIN Jember Press, 2011.
- Ida Rahmawati, "Pola Pembinaan Santri dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto", dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, No. 1 Vol. 1, 2013.
- John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2007.

- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- M. Solihin dan Rasihon Anwar. *Kamus Tasawuf*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Intervensi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- MS. Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengurung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, Jakarta: Barne Pustaka, 2010.
- Muhammad Yusri, "Pembinaan Akhlak Karimah di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang (Sebuah Kajian Manajemen)", *Tesis*, Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2010.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam*, Surabaya: Pustaka Islam, 1985.
- Saiful Akhyar, *Konseling Islam: Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, BAB II, Pasal 3, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.

Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

<http://lailafaizah.blogspot.com/2012/07/kolaborasi-pendidikan-formal-dan.html>, diakses pada tanggal 16 Januari 2018 pukul 13:30 WIB

CURRICULUM VITAE

A. Identitas

Nama : Didi Abdillah Ahmad
Tempat, Tanggal Lahir : Sigli, 22 Agustus 1993
Nama Ayah : Kasdi Wahab
Nama Ibu : Sulistriani
Alamat Yogyakarta : Munggur, Srimartani, Piyungan,
Bantul, Yogyakarta
Nomor HP : 087838921778
Email : didiabdillaha@yahoo.com

B. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat Pendidikan:

1. TK Khairul Amilin : 1998 - 1999
2. SDN Kembang Sari I : 1999 - 2005
3. SMPN 1 Piyungan : 2005 - 2008
4. MA Sunan Pandanaran : 2008 - 2011
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2011 - 2015
6. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga : 2016 - Sekarang

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011 - 2015

2. BINGKAI Komunitas Fotografi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2013-2016

D. Karya Ilmiah

1. Skripsi dengan judul “Kreativitas Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di Kelas V SD Juara Yogyakarta”. Disahkan pada tahun 2015
2. Jurnal Ilmiah dengan judul “Pembiasaan Kesadaran Sejarah dengan Pendekatan DFC (*Design For Change*). Diterbitkan pada tahun 2018